

Dinamika Ekonomi dan Peluang Kerja Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Amril; Erfit; Yulmardi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstract.

This study aimed to analyze: (1) to analyze the economic dynamics of the household smallholder plantation in Tanjung Jabung Barat which include changes in household assets, expenditure and consumption patterns of the household; (2) to analyze the dynamics of domestic employment opportunities household smallholder plantation in Tanjung Jabung Barat which includes changes in working hours and employment status both of head or household members. The main data used in this study is raw data SUSENAS Year 2010 and 2014. Descriptive data were analyzed quantitatively using a single frequency tables. The research found that: 1) During the period from year 2010 to 2014, the general economic welfare of households smallholder plantations in Tanjung Jabung Barat has shown. This can be seen from the aspect of increasing ownership and quality of housing and the ownership of productive assets and other household assets. In addition, the increase in prosperity is also evident from the increase in household expenditures and changes in food consumption patterns and non-food; 2) In terms of working hours devoted a good show that a relatively large proportion of heads of households and household members who work above the normal working hours. Allocation of long working hours is one of the survival strategies of households smallholder plantations in Tanjung Jabung Barat; 3) From the job status shows most heads of households trying to temporary laborers/workers are not paid. These unpaid workers generally are members of the household.

Keywords: Economic wellbeing, Working Hours, Employment Status

PENDAHULUAN

Selama ini telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan. Kebijakan ini diterapkan karena adanya kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan masih tergolong “miskin” dan umumnya menggantungkan hidupnya dari kemurahan alam di sektor pertanian. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah melalui pembangunan daerah pedesaan melalui pengembangan perkebunan karet rakyat.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah salah satu kabupaten sentra perkebunan di Provinsi Jambi. Perkebunan adalah bagian dari sektor pertanian yang merupakan sub sektor andalan yang secara makro menjadi penopang keberlanjutan pembangunan di daerah ini. Pada Tahun 2013, sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 29,97 persen dan 49,47 persen diantaranya bersumber dari sub-sektor perkebunan. Perkebunan juga menjadi tumpuan utama sumber pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Menurut Sensus Pertanian 2013 dari total Rumah Tangga Usaha Pertanian 75,42 persen memiliki sumber pendapatan utama dari perkebunan.

Mengingat pentingnya peranan perkebunan khususnya perkebunan rakyat sebagai sumber pendapatan masyarakat serta perekonomian daerah Kabupaten Tanjung Barat, maka sangat relevan jika dilakukan kajian terhadap dinamika ekonomi dan peluang kerja rumah tangga perkebunan rakyat di daerah ini. Hal tersebut ditujukan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan kebijakan pembangunan yang dilaksanakan selama ini serta sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pada masa yang akan datang.

Dalam sisi analisis ekonomi, rumahtangga dipandang sebagai unit pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi. Becker (1965) mengembangkan teori yang memandang rumahtangga sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi serta hubungannya dengan alokasi waktu dan pendapatan rumahtangga yang dianalisis secara simultan. Asumsi yang digunakan adalah dalam mengkonsumsi, kepuasan rumahtangga berasal dari barang dan jasa yang dapat diperoleh di pasar dan berbagai komoditi yang dihasilkan dari rumahtangga. Beberapa asumsi dalam model rumahtangga pertanian yaitu: (1) waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan, (2) waktu dan barang atau jasa dapat dipakai sebagai input dalam fungsi produksi rumahtangga, (3) rumahtangga bertindak sebagai produsen dan konsumen.

Rumahtangga tani memiliki sumber daya yang terbatas, dan membuat keputusan untuk mencapai ekulibrium tertentu yang merupakan tingkat kepuasannya dengan menggunakan sumber daya tersebut. Rumahtangga tani dalam mencapai tujuan memaksimalkan kepuasan dapat memproduksi satu unit produk (single product) atau memproduksi berbagai produk (multiple products) untuk langsung dikonsumsi atau sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memproduksi rumahtangga dapat mengupah tenaga kerja dari luar keluarga atau bekerja sendiri tergantung tipe rumahtangga subsisten atau semi subsisten dan dapat menjual tenaga kerja keluarga keluar untuk memperoleh pendapatan. Nakajima menjelaskan bagaimana rumahtangga mencapai keseimbangan (subjective equilibrium) dalam produksi dan konsumsi hubungannya dengan penggunaan tenaga kerja dalam kasus mengupah tenaga kerja dari luar keluarga atau menjual tenaga kerja keluarga ke pasar tenaga kerja.

Selanjutnya, model rumahtangga Barnum Squire merupakan model rumahtangga yang dikelompokkan kedalam teori rumahtangga yang menggunakan pendekatan new home economics dengan asumsi (Ellis 1988); (1) adanya pasar tenaga kerja sehingga rumahtangga tani dapat menyewa tenaga kerja di dalam atau luar pada tingkat upah pasar tertentu, (2) lahan yang tersedia untuk rumahtangga usahatani tetap, (3) aktivitas rumah(yang menghasilkan barang akhir) dikombinasikan dengan waktu santaidan diperlakukan sebagai barang konsumsi yang sama untuk tujuan maksimisasi utilitas, (4) pilihan penting dari rumahtangga adalah antara konsumsi output sendiri dan menjual output untuk memenuhi kebutuhan konsumsi non farm, dan (5) ketidakpastian dan perilaku terhadap risiko diabaikan.

Model rumahtangga Low mendasarkan diri pada model rumahtangga pertanian Chayanov dan sebagian lagi dari new home economics yang menekankan pada defisit pangan dan hubungan antara tenaga kerja dengan pendapatan riil. Asumsi rumahtangga Low (Ellis 1988), adalah (1) adanya pasar tenaga kerja dengan tingkat upah bervariasi untuk kategori tenaga kerja yang berbeda, khususnya antara laki-laki dan wanita, (2) akses terhadap lahan secara fleksibel dari rumahtangga usahatanimenurut ukuran keluarga, (3) harga pangan di tingkat rumahtangga usahatani semi subsisten berbeda dengan tingkat retail yang mana pangan dapat dibeli di pasar, dan (4) adanya defisit pangan rumahtangga usahatani dengan menyewakan tenaga kerja keluarga.

Selanjutnya, peluang kerja merupakan kesempatan bagi seseorang untuk memperoleh pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup pokok yaitu berusaha

untuk memperbaiki tingkat pendapatan, sandang, pangan, perumahan, pendidikan maupun kesehatan. Hal tersebut dilakukan untuk membina kesejahteraan rumahtangganya agar lebih baik dari keadaan sebelumnya (Yuwono, 2000). Secara teoritis, setiap anggota rumahtangga akan mencurahkan waktunya pada pekerjaan tertentu. Hal tersebut dilakukan apabila pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut cukup menarik baginya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada daerah pertanian, kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian utama sehingga menempati porsi utama dalam curahan waktu kerja rumahtangga. Usaha pertanian yang ditekuni oleh petani pekebun rakyat sebagian besar masih didominasi usaha berskala kecil dan berteknologi sederhana. Usaha pertanian juga sangat dipengaruhi oleh musim.

Apabila pendapatan yang diterima dari pekerjaan utama tidak mencukupi seluruh kebutuhan rumahtangga, maka rumahtangga yang rasional akan mencari pekerjaan yang lain di luar pekerjaan utamanya yang memiliki peluang yang lebih besar. Pekerjaan di sektor pertanian memiliki sifat yang fluktuatif karena adanya masa sibuk dan sepi sehingga para petani memiliki waktu yang bisa dimanfaatkan untuk mendorongnya mencari pekerjaan lain di samping pekerjaan utamanya.

Perbedaan peranan dalam keluarga disebabkan oleh faktor biologis dan juga disebabkan oleh faktor perbedaan sosial budaya, lingkungan keluarga, siapa yang meraja dalam sistem (matriarchal vs patriarchal), siapa yang mengasuh dan mendidik anak, serta siapa yang mencari nafkah (Hutajulu, 1985 dalam Rinaldi, 1999). Susanto (1997) dalam Rinaldi (1999) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memungkinkan wanita masa kini dapat memainkan peranan gandanya adalah peningkatan pendidikan kaum wanita, menurunnya jumlah anak yang dimiliki, dan adanya dukungan keluarga dalam pengembangan karir.

METODE PENELITIAN

Data yang Digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari data mentah (raw data) SUSENAS Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya data tingkat rumah tangga perkebunan rakyat yang meliputi alokasi waktu kerja, lapangan usaha dan status pekerjaan, pendapatan dan sumber pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, pola konsumsi rumah tangga. Data mentah SUSENAS Tahun 2010 dan 2014 Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang digunakan sebagai data utama penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi Jambi..

Analisis Data

Untuk menganalisis dinamika ekonomi rumah tangga perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi. Analisis mencakup deskripsi terhadap: a) Aset rumah tangga dan perubahannya Tahun 2010 dan 2014 yang mencakup kepemilikan rumah, lahan serta aset bergerak dan tidak bergerak lainnya; b) Pengeluaran dan pola konsumsi rumah tangga dan perubahannya antara Tahun 2010 dan 2014 yang dikelompokkan atas konsumsi makanan dan non-makanan.

Selanjutnya untuk menganalisis dinamika peluang kerja rumah tangga dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan tabel frekuensi. Analisis mencakup deskripsi curahan jam kerja, dan status pekerjaan kepala dan anggota rumah tangga serta perubahan yang terjadi antara Tahun 2010 dan 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Dinamika Ekonomi Rumah Tangga

1.1 Aset Rumah Tangga

Aset rumah tangga yang dianalisis dalam hal ini mencakup rumah, dan aset rumah tangga lainnya baik aset produktif yang mendukung aktivitas pencaharian nafkah maupun aset rumah tangga yang mendukung aktivitas lainnya.

1.1.1 Rumah

Berikut ini diberikan karakteristik tempat tinggal rumah tangga perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mencakup status kepemilikan rumah, luas lantai, jenis konstruksi lantai dan dinding rumah.

a. Status Kepemilikan

Berdasarkan atas kepemilikan rumah dari rumah tangga perkebunan rakyat, dapat dikemukakan bahwa umumnya (94,54 persen) adalah milik sendiri. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sudah relatif mampu menjangkau perlindungan dasar (security capital) dalam konteks kepemilikan rumah. Hal ini tentunya terlepas dari kondisi memadai atau tidaknya rumah yang mereka tempati.

Selanjutnya jika dilihat perbandingan kondisi Tahun 2014 dengan Tahun 2010 menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan rumah milik sendiri, dan dinas mengalami peningkatan. Sebaliknya kepemilikan rumah sewa, bebas sewa dan rumah milik orang tua/sanak/saudara mengalami penurunan.

Tabel 1 Distribusi Status Kepemilikan Rumah, Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010 dan 2014

Status Kepemilikan	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Milik Sendiri	212	89.83	225	94.54	4.71
Kontrak	1	0.42	1	0.42	0
Sewa	2	0.85	0	0	-0.85
Bebas sewa	16	6.78	5	2.1	-4.68
Dinas	0	0	6	2.52	2.52
Rumah milik orang tua/sanak/saudara	5	2.12	1	0.42	-1.7
Total	236	100.00	238	100.00	

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

b. Luas Lantai

Salah satu indikator perumahan yang diinginkan banyak orang adalah keleluasaan pribadi (*privacy*) yang salah satunya dapat tercermin dari luas lantai rumah per kapita (m^2). Salah satu acuan dari Departemen Kesehatan menentukan bahwa suatu rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat jika penguasaan luas lantai rumah per kapitanya minimal $8 m^2$ (BPS, 2001). Berdasarkan kategori ini dapat dikemukakan bahwa 17,23 persen rumah tangga perkebunan memiliki luas lantai perkapita yang berada di bawah standar kesehatan.

Tabel 2 Distribusi Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Luas Lantai Perkapita, Tahun 2010 dan 2014

Luas Lantai Perkapita	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
< 8	34	14.41	41	17.23	2.82
8 - 15	79	33.47	80	33.61	0.14
> 15	123	52.12	117	49.16	-2.96
Total	236	100.00	238	100.00	

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

Selanjutnya dibandingkan kondisi Tahun 2014 dengan Tahun 2010, terlihat bahwa terdapat peningkatan rumah tangga dengan luas lantai perkapita yang tidak memenuhi syarat (< 8 m²). Peningkatan tersebut terjadi juga pada rumah tangga dengan luas lantai perkapita 8 – 15 m². Bersamaan dengan hal tersebut, terjadi penurunan proporsi rumah tangga yang memiliki luas lantai di atas 15 m².

c. Konstruksi Lantai, Dinding dan Atap

Berdasarkan kondisi rumah dapat dikemukakan bahwa dari sisi konstruksi lantai, 99,58 persen rumah tangga perkebunan rakyat menggunakan semen, dan hanya 0,42 persen berlantai dasar tanah. Dari sisi konstruksi dasar dinding rumah, sebagian besar (81,93 persen) menggunakan kayu, 16,81 persen menggunakan tembok dan 1,26 persen dengan bahan dasar lainnya. Dari sisi bahan dasar atap, sebagian besar (83,05 persen) menggunakan seng, dan sisa lainnya (16,95 persen) dengan bahan dasar genteng, asbes, ijuk/rumbia dan lainnya.

Tabel 3 Distribusi Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Konstruksi Lantai, Dinding dan Atap Rumah, Tahun 2010 dan 2014

Uraian	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Lantai Terluas					
Semen	220	93.22	237	99.58	6.36
Tanah	16	6.78	1	0.42	-6.36
Total	236	100.00	238	100.00	
Dinding Terluas					
Tembok	27	11.44	40	16.81	5.37
Kayu	208	88.14	195	81.93	-6.21
Lainnya	1	0.42	3	1.26	0.84
Total	236	100.00	238	100.00	
Atap Terluas					
Genteng	9	3.81	7	2.97	-0.85
Seng	165	69.92	196	83.05	13.14
Asbes	40	16.95	19	8.05	-8.90
Ijuk/Rumbia	7	2.97	5	2.12	-0.85
Lainnya	15	6.36	11	4.66	-1.69
Total	236	100.00	238	100.00	

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

Dibandingkan kondisi antara Tahun 2010 dan 2014 terlihat bahwa terjadi peningkatan proporsi rumah tangga dengan lantai semen. Demikian juga terjadi peningkatan rumah tangga dengan dinding rumah menggunakan tembok serta atap seng. Ini menunjukkan bahwa secara umum telah terjadi peningkatan kesejahteraan rumah

tangga jika dilihat dari kualitas bahan dasar perumahan yang digunakannya.

1.1.2 Asset Rumah Tangga Lainnya

Aset yang dimiliki rumah tangga selain berfungsi untuk mendukung kelancaran berbagai aktivitas kehidupan juga dapat menjadi indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki berbagai jenis aset baik dalam bentuk aset produktif (untuk mendukung aktivitas pencaharian nafkah) maupun aset lainnya (untuk mendukung aktivitas rumah tangga lainnya).

Berdasarkan proporsi rumah tangga yang memiliki aset-aset tersebut dapat dikemukakan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan rumah tangga perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat relatif mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari meningkatnya proporsi rumah tangga yang memiliki berbagai aset baik aset produktif maupun aset rumah tangga lainnya.

Tabel 4 Distribusi Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Kepemilikan Aset Rumah Tangga, Tahun 2010 dan 2014

Jenis Aset	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Sepeda	126	53.39	108	45.38	-8.01
Sepeda Motor	160	67.8	165	69.33	1.53
Perahu	13	5.51	17	7.14	1.63
Perahu Motor	10	4.24	7	2.94	-1.3
Lemari Es/Kulkas	29	12.29	60	25.21	12.92
Tabung Gas 12 kg/lebih	27	11.44	29	12.18	0.74
TV kabel	0	0.00	7	2.94	2.94
AC	0	0.00	1	0.42	0.42
Pemanas Air	0	0.00	2	0.84	0.84
Mobil	0	0.00	12	5.04	5.04

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

1.2 Pola Konsumsi

Secara umum dapat dikemukakan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat per bulannya adalah Rp 2.233.808, dengan pengeluaran perkapita perbulan sebesar Rp 786.552. Pengeluaran perkapita Tahun 2014 ini meningkat 55,63 persen jika dibandingkan dengan kondisi pada Tahun 2010 yang sebesar Rp. 505.386.

Tabel 5 Rata-Rata Pengeluaran dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tahun 2010 dan 2014

Pengeluaran rata-rata	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Makanan	976452	62.13	1282289	57.4	-4.73
Bukan Makanan	595299	37.87	951519	42.6	4.73
Total	1571752	100	2233808	100	662,056
Rata-rata jumlah ART + KK	3.11		2.84		
Pengeluaran perkapita	505386		786552		

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

Dari total pengeluaran tersebut, 57,40 persen merupakan pengeluaran konsumsi untuk makanan dan 42,60 persennya merupakan pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan. Dibandingkan dengan kondisi Tahun 2010 terlihat bahwa proporsi konsumsi

untuk makanan mengalami penurunan yang diikuti dengan peningkatan proporsi konsumsi untuk bukan makanan.

Dalam konteks pola konsumsi ini, rumah tangga pada dasarnya dapat dikelompokkan atas tiga kelompok yaitu: a). Rendah adalah alokasi pola konsumsi pangan sebanyak kurang 50 % dari total pengeluaran; b). Sedang adalah alokasi pola konsumsi pangan sebanyak 50 - 60 % dari total pengeluaran; c). Tinggi adalah alokasi pola konsumsi pangan lebih besar 60 % dari total pengeluaran. (Akmal 2005). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa pola konsumsi rumah tangga perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada Tahun 2010 termasuk kategori pola konsumsi pangan tinggi, dan pada Tahun 2014 sudah termasuk kategori pola konsumsi pangan sedang (Tahun 2010) . Pergeseran pola konsumsi ini mengindikasikan bahwa meningkatnya kesejahteraan rumah tangga perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2. Dinamika Peluang Kerja Rumah Tangga

Dinamika peluang kerja yang dianalisis mencakup jam kerja dan status pekerjaan, baik untuk kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga.

2.1 Jam Kerja

Klasifikasi BPS menyatakan seseorang dikatakan bekerja penuh jika jam kerja perminggu adalah 35 jam atau lebih. Dikatakan setengah pengangguran biasa jika jam kerja antara 14 – 34 jam seminggu dan setengah pengangguran kritis jika jam kerja kurang dari 14 jam seminggu. Selanjutnya, berdasarkan UU No.13 Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan, dinyatakan bahwa waktu kerja normal adalah sampai dengan 40 jam seminggu.

Berdasarkan klasifikasi ini, dapat dikemukakan bahwa terdapat 44,54 persen kepala rumah tangga yang terkategori setengah pengangguran. Meskipun demikian, terdapat lebih sepertiga (39,50 persen) kepala rumah tangga yang bekerja di atas jam kerja normal.

Dilihat dari perkembangan selama Tahun 2010 dan 2014 menunjukkan bahwa jam kerja yang dicurahkan kepala rumah tangga juga mengalami peningkatan. Terlihat penurunan proporsi kepala rumah tangga yang bekerja 34 jam atau kurang perminggu, diikuti oleh peningkatan proporsi jam kerja di atasnya. Selain itu, secara rata-rata jam kerja kepala rumah tangga mengalami peningkatan dari 34,6 jam perminggu pada Tahun 2010 menjadi 36,6 jam perminggu pada Tahun 2014.

Tabel 6 Distribusi Jam Kerja Kepala Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010 dan 2014

Jam Kerja	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<= 34	117	49.58	106	44.54	-5.04
35 - 40	37	15.68	38	15.97	0.29
> 40	82	34.75	94	39.50	4.75
Jumlah	236	100.00	238	100.00	
Rata-rata (jam)	34,6		36,6		

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

Kondisi jam kerja di atas jam kerja normal ini juga terlihat pada curahan jam kerja anggota rumah tangga. Meskipun lebih separuh (53,32 persen) anggota rumah tangga tergolong setengah pengangguran, tetapi terdapat hampir sepertiga (32,27

persen) diantaranya yang bekerja di atas 40 jam perminggu. Selain itu juga terlihat peningkatan rata-rata jam kerja dari 31,5 jam perminggu Tahun 2010 menjadi 34,0 jam perminggu pada Tahun 2014.

Tabel 7 Distribusi Jam Kerja Anggota Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010 dan 2014

Jam Kerja	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<= 34	308	61.85	233	53.32	-8.53
35 - 40	62	12.45	63	14.42	1.97
> 40	128	25.70	141	32.27	6.56
Total	498	100.00	437	100.00	
Rata-rata (jam)	31,5		34,0		

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

2.2 Status Pekerjaan

Status pekerjaan dapat dikelompokkan atas berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar. Berdasarkan kategori ini dapat dikemukakan bahwa lebih sepertiganya (38,24 persen) kepala rumah tangga memiliki status pekerjaan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, diikuti oleh berusaha sendiri (28,15 persen), pekerja bebas (13,87 persen), berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar (10,92 persen), buruh/karyawan/pegawai (7,98 persen) dan yang paling rendah adalah pekerja tidak dibayar (0,84 persen).

Tabel 8 Distribusi Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010 dan 2014

Status Pekerjaan	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Berusaha Sendiri	38	16.1	67	28.15	12.05
Berusaha dibantu buruh tdk tetap/buruh tdk bayar	124	52.54	91	38.24	-14.3
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	15	6.36	26	10.92	4.56
Buruh/karyawan/pegawai	22	9.32	19	7.98	-1.34
Pekerja bebas	35	14.83	33	13.87	-0.96
Pekerja tdk dibayar	2	0.85	2	0.84	-0.01
Jumlah	236	100.00	238	100.00	

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

Berdasarkan perkembangan selama Tahun 2010 ke Tahun 2014 terlihat bahwa proporsi status pekerjaan berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar mengalami peningkatan. Kondisi status pekerjaan kepala rumah tangga ini relatif berbeda jika dibandingkan dengan status pekerjaan anggota rumah tangga. Sebagian besar (32,27 persen) adalah berstatus pekerja tidak dibayar. Status ini sebenarnya terkait dengan status kepala rumah tangga yang sebagian berusaha dengan buruh tidak tetap/tidak dibayar. Dengan kata lain, anggota rumah tangga umumnya bekerja dalam membantu kepala rumah tangga.

Selanjutnya dibandingkan kondisi Tahun 2010 dengan Tahun 2014, terlihat bahwa proporsi status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar dan buruh/karyawan mengalami peningkatan. Sebaliknya yang berstatus

berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar mengalami penurunan.

Tabel 9 Distribusi Status Pekerjaan Anggota Rumah Tangga Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010 dan 2014

Status Pekerjaan	2010		2014		Perubahan %
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Berusaha Sendiri	43	8.63	84	19.22	10.59
Berusaha dibantu buruh tdk tetap/buruh tdk bayar	129	25.9	95	21.74	-4.16
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	16	3.21	30	6.86	3.65
Buruh/karyawan/pegawai	41	8.23	38	8.7	0.47
Pekerja bebas	77	15.46	49	11.21	-4.25
Pekerja tdk dibayar	192	38.55	141	32.27	-6.28
Jumlah	498	100	437	100	

Sumber : Diolah dari data mentah SUSENAS 2010 dan 2014, BPS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kepala rumah tangga perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki karakteristik berada pada usia-usia produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.
2. Secara umum kesejahteraan ekonomi rumah tangga perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah menunjukkan. Hal ini terlihat dari aspek peningkatan kepemilikan dan kualitas perumahan serta kepemilikan aset produktif dan aset rumah tangga lainnya. Selain itu, peningkatan kesejahteraan ini juga terlihat dari peningkatan pengeluaran rumah tangga serta perubahan pola konsumsi makanan dan non makanan.
3. Dari sisi jam kerja menunjukkan bahwa relatif besarnya proporsi kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga yang bekerja di atas jam kerja normal.
4. Dari status pekerjaan menunjukkan sebagian besar kepala rumah tangga berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/pekerja tidak dibayar. Pekerja tidak dibayar ini umumnya adalah anggota rumah tangga.

Saran

1. Perlunya program peningkatan produktivitas perkebunan, untuk lebih meningkatkan kesejahteraan rumah tangga perkebunan rakyat, sehingga tidak harus mengalokasikan jam kerja terlalu panjang untuk sekedar bertahan hidup
2. Besarnya proporsi anggota rumah tangga perkebunan rakyat yang berstatus pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, menunjukkan rendahnya peluang kerja yang tersedia untuk anggota rumah tangga ini. Oleh karenanya, perlu kebijakan-kebijakan yang lebih intensif dalam memperluas kesempatan kerja di perdesaan

DAFTAR PUSTAKA

- Barnum, H. N. and L. Squire. (1979). An Econometric Application of The Theory of The Farm-Household. *Journal of Development Economics*, 6 (1): 79-102.
- Becker, G. (1965). A Theory of The Allocation of Time. *Economic Journal*, 299 (75): 493-517.
- Becker, G. (1981). *A Treatise on The Family*. Harvard University Press, Cambridge.
- Ellis F. (1988). *Peasant Economics: Farm Household and Agrarian Development*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Junaidi, J., Amir, A., & Hardiani, H. (2014). Potensi Klaster Agroindustri Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(1), 9-20.
- Kishor, B. and B. Gupta. (1999). The Role of Rural Women in Decision-Making Process in Agriculture in District Sitapur (Uttar Pradesh) Indian. *Journal of Agricultural Economics*, 54 (3): 282-286.
- Mangkuprawira, S. (1985). *Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumahtangga (Studi Kasus: Di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nakajima C (1986). *Subjective Equilibrium Theory of The Farm Household*. Elsevier Science Publisher, Amsterdam.
- Nopriansyah, N., Junaidi, J., & Umiyati, E. (2015). Determinan Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(3), 119-128.
- Pancasasti, R. (2008). *Analisis Perilaku Ekonomi Rumahtangga dan Peluang Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi Kasus: Rumahtangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Kasemen Kabupaten Serang Propinsi Banten)*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Prasodjo, N. W. (1993). *Pola Kerja Rumahtangga Miskin pada Musim Paceklik: Studi Perbandingan pada Komunitas Nelayan dan Pertanian Tanaman Pangan di Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rinaldi. (1999). *Studi Peranan Wanita Nelayan dalam Upaya Mencapai Keluarga Sejahtera (Kasus: Wanita Nelayan di Kotamadya Medan)*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sawit, M. H., Y. Syaefuddin, dan S. Hartoyo. (1986). *Aktivitas Non Pertanian, Pola Musiman dan Peluang Kerja Rumahtangga di Pedesaan Jawa: Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yuwono. (2000). *Peluang Bekerja dan Berusaha Bagi Suku Bali dan Migran Lapisan Bawah di Desa yang sedang Mengalami Proses Urbanisasi*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.